

Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan (1880-2020)

Deka Maita Sandi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

e-mail: dekaparewa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sejarah, peran, dan kondisi Masjid Syekh Zainal Abidin dari tahun 1880-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa Masjid Syekh Zainal Abidin didirikan pada tahun 1880 M seiring pesatnya perkembangan agama Islam di daerah Padangsidempuan. Masjid ini telah berperan sebagai tempat aktivitas spiritual, basis politik masa kolonial, institusi pendidikan, tempat *parsulukan*, dan balai pengobatan. Kondisi bangunan masjid pada saat ini masih terlihat elok, meski fisik bangunan terlihat tua, memudar dan beberapa material bangunan rusak, namun tidak banyak berubah dari bentuk aslinya. Pada saat sekarang Masjid Syekh Zainal Abidin hanya digunakan sebagai sarana beribadah, tidak ada lagi ritual kegiatan keagamaan maupun sosial seperti dimasa lampau.

Kata Kunci: Eksistensi, Masjid, Syekh Zainal Abidin

Abstract

This study examines about the existence of Syekh Zainal Abidin Mosque in Pudun Julu Village, Padangsidempuan. This study aims to describe the historical background, role, and condition of the Syekh Zainal Abidin Mosque from 1880 until 2020. This research is a qualitative research using the historical method with four stages, 1) Heuristics, 2) Source Criticism, 3) Interpretation, and 4) Historiography. The results of the study found that the Syekh Zainal Abidin Mosque was founded in 1880 in line with the rapid development of Islam in the Padangsidempuan. This mosque has served as a place of spiritual activity, a political base during the colonial period, an educational institution, a place for *parsulukan*, and a medical center. The condition of the mosque building at this time still looks beautiful, although the physical building looks old, faded and some building materials are damaged, but not much has changed from its original form. At present the Syekh Zainal Abidin Mosque is only used as a means of worship, there are no more rituals of religious or social activities as in the past.

Keywords: Existence, Mosque, Syekh Zainal Abidin

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid memainkan peranan penting, tidak hanya berfungsi pada aspek religi tetapi juga menjadi simbol identitas kebesaran peradaban Islam. Persebaran bangunan-bangunan masjid di Indonesia berjalan seiring masifnya persebaran dakwah Islam di Kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 M. Abdul Baqir Zein (1999:21) menjelaskan masjid telah menjadi bangunan yang penting dalam syiar Islam. Melalui peran masjid sebagai pusat dakwah atau transmisi Islam, ajaran Islam mampu secara holistik diterima oleh masyarakat kepulauan Nusantara.

Keberadaan masjid merupakan perwujudan dan simbol eksistensi maupun orientasi dari masyarakat Islam di suatu wilayah, termasuk salah satunya di kawasan Padangsidempuan. Secara historis proses penyebaran Islam di kawasan Padangsidempuan tidak terpisahkan dari penyebaran agama Islam yang terjadi di wilayah regional Tapanuli

Bagian Selatan. Menurut Anwar Saleh Daulay (1987:16-24) memaparkan bahwa penyebaran agama Islam di wilayah ini, secara umum dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) periode, yaitu: *pertama*, periode Pra-Paderi, *kedua*, periode masa Paderi (1816-1838 M), dan *ketiga*, periode pasca Paderi (pasca tahun 1838 M). Pada paruh pertama periode ketiga inilah terjadinya puncak perkembangan Islam di wilayah Padangsidempuan.

Perwujudan proses Islamisasi dan perkembangan agama Islam di wilayah Padangsidempuan terbukti dalam wujud seni bangunan Islam berupa masjid, salah satunya adalah Masjid Syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu yang bertarikh 1880 M. Nama masjid diambil dari nama ulama pendiri masjid, yakni Syekh Zainal Abidin, bermarga Harahap, lahir di Pudun Julu Padangsidempuan pada tahun 1811 dan meninggal pada tahun 1901 M dalam usia 90 tahun. Nama lengkapnya Syekh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Mauluddin. Beliau belajar agama Islam di Makkah selama 30 tahun. Semenjak tahun 1868, beliau bermukim di Banten dan kemudian pada tahun 1874 kembali ke Pudun Julu pada usia 40 tahun.

Pada awalnya bangunan sarana ibadah dan dakwah Syekh Zainal Abidin Harahap hanya berupa dua buah surau untuk laki-laki dan perempuan yang terbuat dari kayu sebagai tempat belajar ilmu agama, namun seiring perkembangan pengikut yang semakin banyak, akhirnya Syekh Zainal Abidin Harahap membangun sebuah masjid. Masjid ini pun kemudian telah difungsikan menjadi tempat pembinaan ketauhidan (*aqidah*), pembinaan kualitas ibadah, pembinaan *akhlaqul karimah*, pembinaan baca tulis Al Quran, dan penguatan *ukhuwah Islamiyah* (Zainal Efendi Hasibuan, 1990:37).

Masjid Syekh Zainal Abidin tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi ia juga lambang kebudayaan dan pusat keagamaan pada zamannya. Erawadi (2014.:41) memaparkan bahwa pada awalnya masjid Syekh Zainal Abidin ini hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi masyarakat, namun seiring perkembangan zaman, fungsi masjid mengalami perkembangan baik dalam fungsi sosial, politik atau budaya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan dan wawancara, memperlihatkan bahwa Masjid Syekh Zainal Abidin mempresentasikan kehidupan religius masyarakat. Arsitektur bangunan Masjid Syekh Zainal Abidin memperlihatkan manifestasi dari pengetahuan dan interpretasi umat Islam pada masa itu terhadap ajaran Islam. Apabila ditinjau dari segi arsitektur bangunannya, masjid ini terlihat merupakan bagian dari seni arsitektur Islam yang memiliki ragam, corak, dan bentuk serta nilai estetika dengan falsafah yang tinggi.

Simbol-simbol yang tertuang dalam seni bangunannya menyimpan pesan sejarah dan budaya. Ciri khas Masjid Syekh Zainal Abidin terletak pada bentuk masjid dan konsep yang melatar belakangnya, bahan-bahan bangunan masjid yang hanya terbuat dari tanah liat, telur ayam, batu, dan tanah kapur, ornamen-ornamen yang berada di dalamnya. Ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan masjid Syekh Zainal Abidin menampilkan ornamen kaya pada dinding, bingkai, lagit-langit, lantai, dan sebagainya dengan motif hias Islam. Bentuk arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin pada satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, sedangkan pada sisi yang lain arsitektur yang bernuansa lokal.

Masjid Syekh Zainal Abidin termasuk bangunan yang tergolong dalam *living monumen* yang masih tetap bertahan dalam bentuk aslinya. Masjid ini menjadi identitas dan bukti historis penyebaran dakwah Islam yang menyimpan keunikan tersendiri mulai dari gaya arsitektur, bentuk bangunan, hingga ornamen-ornamen kaligrafi yang menghiasi tiap bagian bangunan ini. Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Syekh Zainal Abidin belum pernah direnovasi karena dikhawatirkan nilai-nilai seni dari gaya arsitektur asli bangunan ini hilang. Renovasi hanya berupa penambahan di luar bangunan utama, seperti tempat wudhu dan toilet, tanpa mengotak-atik bangunan utamanya. Itulah sebabnya, bangunan masjid tua ini masih tetap utuh seperti bentuk aslinya (Syahrin Harahap, 2004:42)

Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin dianggap sebagai sebuah warisan *material culture* yang tidak hanya menggambarkan tentang kemegahan budaya maupun sekedar simbol kereligiusan masyarakatnya, akan tetapi juga menggambarkan kejenius lokal masyarakatnya dalam membuat sebuah arsitektur bangunan masjid. Oleh karena itu, Masjid

Syekh Zainal Abidin bisa dikatakan salah satu monumen religius yang harus dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan eksistensinya agar generasi penerus tidak kehilangan data identitas keagamaan dalam merekonstruksi jejak Islam dimasa lampau.

Meski bangunan masjid Syekh Zainal Abidin terlihat tua dan warna catnya sudah sedikit memudar, masyarakat dari dalam maupun luar Kota Padangsidempuan terlihat masih antusias beribadah di masjid tersebut. Hingga kini masjid Syekh Zainal Abidin Harahap di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan masih berdiri kokoh dan ramai dikunjungi masyarakat, baik untuk beribadah maupun untuk berziarah ke makam Syekh Zainal Abidin Harahap yang berjarak sekitar 400 meter dari kompleks masjid. Bangunan masjid inipun masih terlihat elok dan tidak tergerus oleh perubahan zaman, walaupun fungsinya mulai berkurang seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya pengaruh sekularisasi dan pandangan hidup materialisme menjadi penyebab terjadinya pergeseran pandangan umat Islam terhadap agama dengan menjadikan agama dan lembaga-lembaga agama sekedar pelengkap hidup. Ketidakberfungsian masjid secara utuh menjadikan Masjid Syekh Zainal Abidin ini mulai kehilangan esensi historis dan esensi fungsionalnya.

Masjid merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan *khalik*, umat yang berwatak dan berakhlak teguh. Abdul Rochym (1993:15) menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat untuk berserah diri kepada sang pencipta sehingga menciptakan manusia dengan umat yang berwatak serta berakhlak mulia. Masjid menjadi pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam dan tempat yang strategis dalam penyebaran agama Islam. Pada dasarnya masjid adalah sebagai tempat untuk ibadah dan *ukhwah* serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial keagamaan dalam berbagai bentuknya, termasuk sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian masjid menjadi pondasi utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam yang madani.

Dimensi keagamaan adalah segala sesuatu yang ada di dalam agama yang meliputi kaidah dan norma-norma yang ada di dalam agama. Sidi Gazalba (1994:46) menyatakan bahwa dimensi keyakinan adalah dimensi dimana setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan para penganutnya. Isi dan ruang lingkup keyakinan tidak hanya di antara agama, tetapi juga tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dimensi praktek agama adalah dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama.

Keberadaan masjid tidak terlepas dari penyebaran agama Islam yang merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Muarif Hasan Ambary (1998:13) menjelaskan bahwa pada umumnya ada dua pandangan proses masuknya Islam ke Nusantara. *Pertama*, sebagaimana yang dikatakan Hamka dengan menunjuk pada catatan berita dari para musafir Tiongkok yang menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) pada abad pertama Hijriyah atau pada abad ke tujuh atau delapan masehi. Pendapat *kedua* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke- 11 Masehi dengan bukti adanya makam seorang perempuan di Leran yang menyimpulkan bahwa Fatimah binti Maymun perempuan yang dimakamkan itu meninggal dunia pada tahun 1082 Masehi.

Melihat kondisi dilapangan yang dikomparasikan dengan hasil kajian literatur yang relevan dapat diasumsikan bahwa penelitian tentang eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu Kota Padangsidempuan ini sangat menarik dan penting untuk dikaji dalam khasanah penelitian sejarah dengan alasan, *pertama*, penulisan mengenai sejarah maupun perkembangan Masjid Syekh Zainal Abidin masih sangat kurang, hal itu dapat dibuktikan dengan sangat minimnya sumber tertulis. *Kedua*, Masjid Syekh Zainal Abidin merupakan peninggalan dari tokoh ulama lokal yang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di daerah Padangsidempuan. *Ketiga*, beradaan Masjid Syekh Zainal Abidin merupakan simbol identitas religius dan eksistensi jejak sejarah Islam di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (*historical method*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber baik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi (Louis Gotchalk, 1989:19). Penelitian ini memanfaatkan data-data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder (Helius Sjamsuddin, 2007:44). Sumber primer berupa bangunan fisik Masjid Syekh Zainal Abidin, arsip dan dokumen seperti laporan hasil penelitian. Data primer penelitian ini juga diperkuat oleh data lisan wawancara dengan beberapa informan terkait. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel atau jurnal, termasuk browsing internet dalam mendukung data laporan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses berdirinya Masjid Syekh Zainal Abidin tidak terlepas dari proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di daerah Padangsidempuan serta terkait dengan sosok Syekh Zainal Abidin sebagai salah satu tokoh ulama lokal penyebar agama Islam di wilayah Padangsidempuan. Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin berkaitan dengan perkembangan Agama Islam di Daerah Padangsidempuan. Penyebaran agama Islam di daerah Padangsidempuan pada tahap awal terjadi sekitar tahun 1550 M yang berasal dari daerah Barus. Penyebaran dilakukan oleh para juru dakwah dan guru tarekat dengan pendekatan damai dan sufistik yang mengakomodasi kepercayaan masyarakat lokal dan terkesan sinkretik.

Penyebaran agama Islam di daerah Padangsidempuan pada masa kekuasaan kaum Paderi berlangsung secara besar-besaran yang menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Padangsidempuan. Penyebaran Islam pada masa ini dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan fikih dan perang. Kaum Paderi berhasil melakukan pembersihan-pembersihan akidah Islam dari penyimpangan-penyimpangan dari percampuran agama dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Pada periode pasca-Paderi mencapai masa puncak perkembangannya yang dilakukan oleh para juru dakwah dan guru atau pengikut tarekat yang bersifat akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Keterbukaan Islam dengan menyesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat dan penekanan dakwah secara informal yang membaaur dengan kehidupan masyarakat, menjadikan Islam lebih mentradisi di kalangan masyarakat Padangsidempuan.

Syaikh Zainal Abidin bermarga Harahap, lahir di desa Pudun Padangsidempuan pada tahun 1811 M/1321 H. Nama lengkapnya Syaikh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Mauluddin. Beliau adalah putra kedua dari Sultan Maujalo Harahap. Ayah Syekh Zainal Abidin, Sutan Maujalo Harahap merupakan putra dari Baginda Maludin Harahap yang merupakan raja Pudun Julu Batunadua Lombang diperdaulat Huria Batunadua. Syekh Zainal Abidin semenjak tahun 1868 bermukim di Banten dan memperistri seorang puteri Banten bernama Habibah, yang merupakan anak gurunya. Pada tahun 1874, Syekh Zainal Abidin kembali ke Pudun Julu pada usia 40 tahun. Syekh Zainal Abidin meninggal pada tahun 1901 M dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Tor Gubah.

Syekh Zainal Abidin menempuh pendidikan agama di berbagai tempat, diantaranya adalah Barus, Banten, dan Makkah. Sekitar tahun 1848, Syekh Zainal Abidin berangkat belajar agama Islam di Makkah semenjak usia 19 tahun. Ketika belajar di Makkah, Syaikh Zainal Abidin pernah mengikuti suluk dan berguru pada Syaikh Sulaiman Zuhdi sekitar tahun 1850-1865 selama 15 (lima belas) tahun. Selama berada di Makkah, beliau mampu menguasai ilmu fikih, tasawuf dan ilmu Alquran. Pada tahun 1868, Syaikh Zainal Abidin kembali ke tanah air dan bermukim di Banten selama lebih kurang 6 tahun.

Sekitar tahun 1874, Syaikh Zainal Abidin kembali ke kampung halamannya di Pudun Julu pada usia 40 tahun dan mengabdikan dirinya dalam kegiatan syiar Islam di daerah ini. Ketika memulai dakwah di Pudun Julu, murid-muridnya tidak hanya berasal dari daerah sekitar, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, seperti Unte Rudang, Panyabungan, dan Pancur Pakko Sipirok. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Syaikh Bosar

Hasibuan yang disebut juga Abu Muhammad Nur Halim Hasibuan yang merupakan pimpinan persulukan di Aek Tuhul Padangsidempuan Timur. Ulama-ulama terkemuka di wilayah Tapanuli Bagian Selatan yang semasa dengan Syaikh Zainal Abidin menjalin hubungan dengan beliau diantaranya adalah Syekh Abdul Fattah (1703-1863 M) di Natal, Syekh Abdul Malik (1834-1910 M) di Huta Siantar dan Panyabungan, Syekh Haji Mahammad Yunus (1834-1909 M) di Huraba Mandailing Natal dan Syekh Sulaiman al-Kholidi (1842-1917 M) di Huta Pungkut Kota Nopan.

Semenjak kembali ke kampung halamannya di Pudun Julu sekitar tahun 1874, Syaikh Zainal Abidin mulai mengembangkan syiar Islam di daerah ini. Untuk kepentingan dakwah Islam, Syekh Zainal Abidin Harahap dengan dukungan kerabat dan masyarakat membangun dua surau untuk laki-laki dan perempuan. Surau tersebut didirikan diatas tanah milik keluarganya yang sengaja diwakafkan demi kepentingan dakwah Islam. Surau yang dibangun Syaikh Zainal Abidin pada tahun 1874 M dalam upaya mengembangkan syiar Islam tersebut berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu. Surau-sarau tersebut dijadikan sebagai tempat belajar ilmu agama sekaligus sebagai tempat melaksanakan kegiatan tradisi-tradisi persulukan maupun tempat pengobatan.

Seiring perkembangan pengikut dan murid yang semakin banyak, yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pudun Julu, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, akhirnya pada tahun 1880 M Syekh Zainal Abidin Harahap memutuskan membangun sebuah masjid. Masjid yang dibangun tersebut masih berdampingan dengan surau yang sudah dibangun sebelumnya. Masjid ini menjadi masjid pertama yang berdiri di daerah Padangsidempuan. Pembangunan masjid dilakukan secara swadaya oleh pengikut dan jamaah maupun masyarakat desa Pudun Julu. Masjid yang dibangun beronamen perpaduan gaya Arab dan Jawa, sesuai dengan permintaan dan desain arsitektur Syekh Zainal Abidin.

Pembangunan masjid itu hanya membutuhkan waktu sehari semalam dengan pekerja lebih 50 orang. Komposisi konstuksi bangunan masjid banyak menggunakan material lokal yang terbuat dari bahan tanah liat yang dicampur kapur (tacho), telur ayam, batu, yang ditopang 1 pilar dalam ruangan dan 8 pilar di bagian luar masjid. Daya tampung masjid ini diperkirakan bisa menampung 100 jamaah, dan masjid ini juga memiliki lima buah menara. Bangunan masjid dengan luas sekitar 12x11 meter memiliki ketebalan dinding dengan diameter 65 hingga 80 cm. Kegiatan swadaya dan gotong royong para murid maupun jamaah Syekh Zainal Abidin menjadikan bangunan masjid menjadi indah dengan berbagai kreasi ukiran kaligrafi dan ornamen-ornamen pada dinding, bingkai, lagit-langit, lantai, dan sebagainya dengan motif hias Islam. Masjid Syekh Zainal Abidin merupakan masjid yang paling megah pada jamannya.

Berdasarkan paparan diatas dapat diinterpretasikan bahwa latar historis berdirinya Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di Daerah Padangsidempuan. Berdirinya Masjid Syekh Zainal Abidin membuktikan jejak historis penyebaran agama Islam di daerah ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Aboe Bakar (2013:21) yang menjelaskan bahwa keberadaan masjid menunjukkan bukti eksistensi agama Islam dalam suatu masyarakat dan cerminan seluruh aktivitas umat Islam pada suatu wilayah. Keberadaan masjid ini pun tidak terlepas dari sosok Syekh Zainal Abidin sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di wilayah Padangsidempuan. Hal ini dipaparkan oleh Zainal Efendi Hasibuan (1990:26-45) yang menjelaskan bahwa pembangunan masjid murni gagasan Syekh Zainal Abidin sebagai ulama di Pudun Julu. Masjid ini awalnya hanya dua surau berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu. Seiring perkembangan pengikut, Syekh Zainal Abidin memutuskan membangun masjid pada tahun 1880 M. Arsitektur masjid pada satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, sedangkan pada sisi yang lain arsitektur yang bernuansa lokal.

Dilihat dari konteks masa lampau, ada beberapa peran dan fungsi dari Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan ini, diantaranya sebagai tempat ibadah. Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin sejak dibangun tahun 1880 M menjadi sebuah simbol dan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas spiritual peribadahan bagi masyarakat Islam di Desa Pudun Julu Padangsidempuan pada masa itu. Peran Masjid Syekh

Zainal Abidin yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan ibadah sehari-hari umat Islam di desa Pudun Julu. Masjid ini menjadi sumber penilaian tingginya status ketaatan ibadah seseorang dalam masyarakat.

Semenjak wilayah Padangsidempuan dijadikan Ibukota Residen Tapanuli pada tahun 1885 M, secara politis peran agama Islam dan ulama-ulama semakin terpinggirkan. Hal ini menjadikan dan menambah peran dari Masjid Syekh Zainal Abidin yang tidak hanya sebagai sentra kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga sebagai tempat merasakan kebebasan berkumpul dan berbicara masalah politik serta terlepas dari belenggu kebijakan kolonial Belanda. Pada era kolonial Belanda, Masjid Syekh Zainal Abidin juga digunakan sebagai basis politik untuk mempertahankan eksistensi umat Islam di Padangsidempuan. Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi benteng akidah bagi masyarakat Islam Padangsidempuan dalam menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial maupun kegiatan-kegiatan misionaris Kristen yang mulai leluasa bergerak dibawah perlindungan pemerintah kolonial.

Masjid Syekh Zainal Abidin semenjak didirikan juga telah menjadi institusi utama dalam melakukan transformasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Desa Pudun Julu. Masjid Syekh Zainal Abidin tumbuh menjadi tempat pengembangan ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman, serta tempat dimana terjadi proses sosialisasi dan internalisasi budaya masyarakat berdasarkan akidah Islam, sehingga ajaran Islam mampu menyatu dan mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Pudun Julu ini. Pengaruh Syekh Zainal Abidin dengan keberadaan masjidnya, tidak hanya memberikan dampak positif dalam menarik simpati masyarakat Desa Pudun Julu saja, tetapi dari masyarakat lain yang ada di Padangsidempuan, termasuk dari etnis Jawa yang banyak berdomisili di sekitar perkebunan milik Belanda seperti Tangsi Tengah Desa Pijorkoling. Mereka datang berduyun-duyun hanya untuk menuntut agama kepada Syekh Zainal Abidin.

Masjid Syekh Zainal Abidin berkembang menjadi instusi pendidikan informal yang banyak menarik minat masyarakat untuk berguru pada Syekh Zainal Abidin. Padahal semenjak tahun 1879 di Padangsidempuan pemerintah kolonial Belanda telah mendirikan Kweek School (Sekolah Guru) yang dipimpin oleh Ch Van Phvysen. Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi institusi utama dalam melakukan transformasi ajaran-ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman, serta menjadi tempat terjadi proses sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat, sehingga ajaran Islam mampu menyatu dan mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat di daerah ini.

Peran lain yang dimainkan Masjid Syekh Zainal Abidin adalah sebagai tempat mengadakan ritual persulukan. Syekh Zainal Abidin yang bermahzab Syafii ini berorientasi pada kegiatan Tarekat Naqsabandiyah yang sangat populer ketika itu untuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan ini. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tarekat Naqsyabandiyah telah berakar sedemikian kuatnya di wilayah ini. Masjid Syekh Zainal Abidin menjadi salah satu tempat pengembangan dan penerapan ajaran tasawuf-tarekat Naqsabandiyah yang lebih eksis dari tempat-tempat persulukan lainnya di daerah Padangsidempuan. Para pengikut Syekh Zainal Abidin mengadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka melaksanakan zikir bersama atau mengadakan suluk/khalwat selama sepuluh, duapuluh, bahkan bisa empat puluh hari. Pertemuan-pertemuan zikir dan tawajjuh ini selain berfungsi melestarikan dan memperkuat ajaran Syekh Zainal Abidin, juga sebagai perekat jaringan di kalangan para guru dan pengikut. Hubungan tradisi yang emosional ini merupakan suatu ikatan yang kuat di kalangan sesama pengikut Syekh Zainal Abidin.

Selain peran diatas, Masjid Syekh Zainal Abidin ini sejak awal juga dikenal masyarakat sebagai tempat orang berobat dari berbagai penyakit. Kesuksesan Syekh Zainal Abidin dalam penyebaran Islam di Padangsidmpuan tidak terlepas dari kemampuannya dalam menggantikan peran datu atau parsibaso (dukun) yang diyakini masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Khoramah Syekh Zainal Abidin yang dibantu muridnya yang bernama Nan Bakuro mampu mengambil alih peran-peran yang dimainkan selama ini oleh para parsibaso dan datu dalam menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga mendorong masyarakat untuk berkujung ke masjid ini. Dakwah melalui

pendekatan Syekh Zainal Abidin ini tampaknya lebih dapat diterima masyarakat karena masih memiliki kesuaian dengan adat kepercayaan sebelumnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat diinterpretasikan bahwa Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pupun Julu Kota Padangsidimpuan telah memainkan beragam peran, diantaranya sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas spiritual peribadatan bagi masyarakat, sebagai basis politik pada masa kolonial Belanda, sebagai institusi pusat pendidikan agama Islam dalam melakukan transformasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai tempat mengadakan ritual suluk dalam ajaran tasawuf-tarekat Naqshabandiyah, dan sebagai balai pengobatan bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sidi Gazalba (1994:37) yang menjelaskan bahwa masjid merupakan bukan hanya sebagai sarana ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana kegiatan penopang kemajuan peradaban dan membina umat.

Dilihat dari konteks kekinian dari kondisi Masjid Syekh Zainal Abidin dapat dipaparkan bahwa semenjak Syekh Zainal Abidin meninggal pada tahun 1901, masjid ini mulai sepi dari raga aktivitas keagamaan karena para pengikut dan jamaah kehilangan sosok kharismatik yang mampu membimbing mereka kegiatan syiar Islam. Masjid yang dibangun lebih seabad silam, pada saat ini masih terlihat elok dan tidak tergerus oleh perubahan zaman, meski bangunan masjid ini terlihat tua dan warna catnya sudah sedikit memudar, dan ada beberapa material dan bagian masjid yang mulai rusak, masjid ini sampai sekarang tak banyak berubah dari bentuk aslinya, walaupun telah dilakukan beberapa renovasi dan perbaikan. Berbagai elemen masyarakat berharap Pemerintah Kota Padangsidimpuan memberikan perhatian serius terhadap keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin ini, karena masjid ini aset yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bukti peninggalan sejarah pengembangan agama Islam di wilayah ini.

Beragam peran dan fungsi dari Masjid Syekh Zainal Abidin mulai hilang secara perlahan. Masjid yang dulunya tidak hanya menjadi sarana beribadah dengan banyaknya kegiatan ritual-ritual keagamaan, kegiatan pendidikan, maupun kegiatan sosial dalam pengobatan (medis), dan mampu menjembatani serta menjawab segala persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat sesuai tantangan zamannya, namun pada saat ini peran dan fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin semakin menyempit dan bahkan terpinggirkan. Ketidakberfungsian masjid secara utuh menjadikan Masjid Syekh Zainal Abidin ini mulai kehilangan esensi historis dan esensi fungsionalnya. Masjid Syekh Zainal Abidin pada saat ini hanya digunakan sebagai sarana beribadah semata, tidak ada lagi ritual-ritual kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial seperti dimasa lalu. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahrin Harahap (2004:51) yang menyatakan bahwa terjadinya pergeseran pandangan umat Islam terhadap agama dan menjadikan agama maupun lembaga agama sekedar pelengkap hidup menyebabkan masjid kehilangan sebagian esensi fungsionalnya.

SIMPULAN

Masjid Syekh Zainal Abidin berdiri tahun 1880 M seiring pesatnya perkembangan agama Islam di Padangsidimpuan. Masjid ini telah berperan sebagai tempat aktivitas spiritual, basis politik masa kolonial, institusi pendidikan, tempat *parsulukan*, dan balai pengobatan. Kondisi bangunan masjid masih terlihat elok, meski fisik bangunan terlihat tua, memudar dan beberapa material rusak, namun tidak berubah dari bentuk aslinya. Pada saat sekarang Masjid Syekh Zainal Abidin hanya digunakan sebagai sarana beribadah, tidak ada lagi ritual kegiatan keagamaan maupun sosial seperti dimasa lalu. Diharapkan kepada berbagai pihak untuk terus melestarikan dan mempertahankan eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin sebagai jejak peninggalan sejarah Islam di Padangsidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, M.H. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos
- Bakar, A. 2013. *Sejarah Masjid dan Ibadah*. Jakarta: N.V. Visser

- Daulay, A.S. 1987. *Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan*. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
- Erawadi. 2014. Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. XXXVIII
- Gazalba, S. 1994. *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Harahap, S. 2004. *Membangun Tapanuli Selatan Serambi Mekkah Inklusif dan Modern*. Jakarta: Yayasan Al-Mukhtariyah
- Hasibuan, Z.E. 1990. *Melacak Jejak Syeikh Zainal Abidin Harahap: Ulama dan Sufi Terkemuka di Tapanuli Bagian Selatan*. Medan: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish
- Rochym, A. 1993. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Zein, A.B. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press